MEMPACA KITAB SUCI
DENGAN CITA RASA IMAN
(SENSUS FIDEI)

ST. DARMAWIJAYA, PR.


- Pertanyaan bahwa Kelompok Kitab Suci macam apa yang membutuhkan exegese ilmiah itu? tentu saja bisa dijawab dengan menunjuk pada pelbagai kegiatan kelompok yang berbeda-beda. Kelompok studi Kitab

- Exegese ilmiah itu macam apa? Metode dan sistematik exegese ilmiah sekarang ini memang rumit. Siapakah yang mampu mengembangkan metode itu kecuali mereka yang secara teknis dan didaktis mengembangkannya dalam lingkungan pangajaran dan pendidikan? Akan tetapi, apakah memang semua pembaca Kitab Suci harus berusaha demikian? Saya setuju dengan pendapat Gerhard Lohfink:

"What exegesis needs is not primarily further refinement of its methods and piling up more detailed information (exegese ilmiah? pertanyaan penulis!), but above all rediscovery of the rightful place for its interpretation. This place, however, must be the church, and indeed a church whose experiences are congruent with those that once marked the NT church."


Kitab Suci dan Kelompok Kitab Suci


1. Ada Kelompok Kitab Suci biasa, tumbuh dalam lingkungan umat; orang beriman setempat berkumpul untuk membaca kutipan Kitab Suci, mengolahnya entah dalam bentuk doa atau wawanra; kemudian kelompok menyepakati apa yang bisa mereka buat, masing-masing atau bersama demi kepentingan hidup mereka.

masing-masing dan bersama saling mendukung agar mampu mendengarkan sabda Allah yang hidup itu bagi perjuangan mereka selanjutnya. Kitab Suci lalu bukan hanya sabda yang terilhami, melainkan juga sabda yang mengilhami orang beriman dalam usaha mengembangkan kehidupan nyata.

2. Lain kelompok studi Kitab Suci (Bible Study Club); di situ pun orang ingin memerankan Kitab Suci, tetapi usaha diarahkan pada studi. Dalam studi, pelbagai hal mungkin mendapat perhatian: latar belakang Kitab Suci; rumusan teks Kitab Suci, pelbagai terjemahan beserta gaya penerjemahannya; sikap dasar orang dalam membaca Kitab Suci (sering disebut masalah-masalah dasar), di antaranya bagaimana orang memahami wahyu ilahi; bentuk-bentuk susastra yang terdapat dalam Kitab Suci; lingkungan hidup orang beriman, di mana Kitab Suci ditulis dan di mana Kitab Suci dibaca. Semua itu dipelajari supaya orang membaca atau menafsirkan Kitab Suci secara bertanggung jawab. Dalam Bible Study Club akademis seperti itu, bisa diandakan bahwa orang mengembangkan pula aneka metode tafsir, bagaikan sarana untuk mempertanggungjawabkan pemahaman mereka terhadap Kitab Suci.

3. Ada lain lagi Kelompok Kitab Suci yang dikaitkan dengan kelompok basis. Basisnya ialah menggali Kitab Suci untuk mengartikan hidup yang orang perjuangkan, entah secara pribadi maupun bersama. Bersama-sama, sekelompok umat beriman ingin mendengar, mernungkan, memahami, dan menghayati sabda; secara pribadi mereka akan mengungkapkannya dalam keyakinan mereka dan mewujudkannya dalam perjuangan hidup bersama.

   Kitab Suci yang mereka baca dan renungkan menjadi sumber untuk perjuangan hidup mereka, menjadi sarana untuk membaca hidup dengan kacamata iman leluhur seperti yang terumus dalam Kitab Suci. Harus diakui bahwa dalam kelompok seperti itu, usaha memahami Kitab Suci tidak memerlukan pertanggungjawaban akademis, melainkan tanggung jawab iman. Cita rasa iman mereka yang pribadi dan bersama akan memupuk mereka untuk mengenali rencana dan kehendak Allah bagi orang beriman dalam situasi dan kondisi kehidupan mereka.

4. Ada juga kelompok berkumpul untuk ibadat bersama; dalam ibadat itu mereka juga mendengarkan dan menjawab sapaan Kitab


**Kitab Suci: Teks yang Harus Dibaca**

Dalam hidup sehari-hari orang dengan sendirinya menafsirkan pelbagai kebiasaan kebersamaan kita. Umpamanya: orang yang bersalaman menafsirkan uluran tangan orang lain dari situasi dan kondisinya: mungkin ditafsirkan sebagai kegembiraan, kebiasaan/rutinitas, kehangatan,

Menafsirkan Teks

Beberapa hal pentas diperhatikan dalam penafsiran teks itu karena penafsiran akhirnya akan diwarnai olehnya. Secara skematis permasalahan di sekitar teks bisa dirumuskan sebagai berikut:

<table>
<thead>
<tr>
<th>perumus</th>
<th>teks</th>
<th>pembaca</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>situasi-kondisi</td>
<td>mandiri</td>
<td>situasi-kondisi</td>
</tr>
<tr>
<td>maksud</td>
<td>bebas waktu</td>
<td>arti: maksud</td>
</tr>
<tr>
<td>bentuk budaya</td>
<td>jenis sastra Vat II</td>
<td>nilai: mutu</td>
</tr>
<tr>
<td>tujuan</td>
<td>nubiut</td>
<td>disposisi: tujuan?</td>
</tr>
<tr>
<td>istilah</td>
<td>surat, dsb.</td>
<td>budaya</td>
</tr>
<tr>
<td>kalimat/kata-kata</td>
<td>susunan</td>
<td>pemahaman</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>kosakata</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>maksud</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>mutu pengalaman</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Beberapa pokok dalam skema di atas ini membutuhkan penjelasan lebih lanjut.

Pertama, mengenai latar belakang perumus teks. Tafsiran teks mulai dengan pertanyaan mengenai maksud teks itu ditulis. Kalau kita menerima surat dari teman, secara sadar atau tidak sadar kita memikirkan maksud teman menuliskan surat, apalagi kalau surat itu khusus bagi pembacanya. Situasi dan kondisi penulisnya pasti mewarnai rumusan teks; demikian juga bentuk budaya yang digunakan oleh penulisnya. Tujuan penulisan akan terungkap dalam teks. Istilah yang digunakan, kalimat yang disusun, kosakata yang dipakai, semuanya itu mempunyai makna dalam lingkungan perumus teks. Perlukah semuanya ini ditegahui dan terungkap eksplisit? Ataukah hal ini cukup diandaikan?
Kedua, mengenai **bentuk teks sendiri**. Teks sebagai sebuah tulisan ternyata lepas dari cengkeraman perumus, dan mempunyai kaidah tersendiri: ia bebas waktu: meskipun punya masa lalu, kini dibaca lepas dari itu. Teks menjadi mandiri dan mempunyai taraf arti (*level of meaning*) yang amat kaya. Teks bisa juga menjadi sarana dialog dan ternyata dalam teks ada yang tersurat secara objektif dan ada yang tersirat karena terbaca dari pengalaman. Selain itu, teks tampil dalam salah satu dari pelbagai jenis sastra, misalnya sebagai nubuat atau surat; teks menampilkan budaya bahasa pada saat teks ditulis, dan bisa dipahami pada saat ini; teks adalah *timeless*. Dan, tentu saja, teks dan tafsiran terikat pada tata bahasa. Singkatnya, suatu teks menampilkan perilaku sebagai sastra dengan kaidah-kaidahnya.


**Kiprah Kelompok Kitab Suci**

Beraneka Kelompok Kitab Suci dapat kita tempatkan dalam lingkaran-lingkaran di atas itu. Bagi kelompok akademis, mungkin soal latar belakang, teks sendiri, dan pembaca teks berkaitan sangat erat, dan masing-masing pokok membutuhkan perhatian. Akan tetapi, dalam Kelompok Kitab Suci biasa, kiranya kaitan antara teks dan pembacanya menjadi menentukan sebab dalam kelompok itu, terjadi dialog antara teks dan pembacanya: Bagaimana pembaca mengartikan teks? dan bagaimana pembaca ditantang oleh teks untuk memahami nilai dan makna yang terkandung di dalamnya?

Menariklah, bila dalam Kelompok Kitab Suci yang biasa, ada juga anggota yang tahu mengenai latar belakang teks dan membantu ang-

Membaca dengan Cita Rasa Iman

Mengapa membaca Kitab Suci? Dalam Konstitusi Dogmatis Dei Verbum, Konsili Vatikan II mengungkapkan keyakinan akan pentingnya Kitab Suci dalam kehidupan umat Allah.

"Kitab-kitab ilahi seperti juga Tubuh Tuhan sendiri selalu dihormati oleh Gereja, yang – terutama dalam Liturgi suci – tiada hentinya menyambut roti kehidupan dari meja sabda Allah maupun Tubuh Kristus, dan menya-jikannya kepada Umat beriman. Kitab-kitab itu bersama dengan Tradisi suci selalu telah dipandang dan tetap dipandang sebagai norma imannya yang tertinggi. ... Sebab dalam kitab-kitab suci Bapa yang ada di sorga penuh cinta kasih menjumpai para putera-Nya, dan berwawancara dengan mereka." (DV no. 21)

wajib dalam kehidupan beriman. Dengan membaca Kitab Suci, kita melalui pergaunl kiti dengan Allah, dan meningkatkan hubungan kita penuh cinta dengan Allah yang menyapa semua orang dan menyampaikan rencana kehendak-Nya untuk kita.

Oleh Konsili Vatikan II, dianjurkan dengan sangat supaya orang beriman membaca Kitab Suci. Konsili mengatakan:

"Oleh sebab itu semua rohaniwan, terutama para imam Kristus serta lain-lainnya, yang sebagai diakon atau katekis secara sah menunaikan pelayanan sabda, perlu berpegang teguh pada Alkitab dengan membacanya dengan asyik dan mempelajariinya dengan saksama. Maksudnya jangan sampai ada seorang pun di antara mereka yang menjadi 'pewarta lahiriah dan hampa sabda Allah, tetapi tidak mendengarkannya sendiri dalam batin'.... Begitu pula Konsili suci mendasak dengan sangat dan istimewa semua orang beriman, terutama para religius, supaya dengan seringkali membaca kitab-kitab ilahi memperoleh 'pengertian yang mulia akan Yesus Kristus' (Flp 3:8)." (DV no. 25)


Semuanya ini hanya untuk menjawab pertanyaan pokok kita: Bagaimana membaca Kitab Suci? Menurut Konsili Vatikan II:

"Adapun karena Allah dalam Kitab Suci bersabda melalui manusia secara manusia, maka untuk menangkap apa yang oleh Allah mau disampaikan kepada kita penafsir Kitab suci harus menyelidiki dengan cermat, apa yang sebenarnya mau disampaikan oleh para penulis suci, dan apa yang mau ditampakkan oleh Allah dengan kata-kata mereka.

Untuk menemukan maksud para pengarang suci antara lain perlu diperhatikan juga 'jenis-jenis sastra'. Sebab dengan cara yang berbeda-beda kebenaran dikemukakan dan diungkapkan dalam nas-nas yang dengan
aneka cara bersifat historis, atau profetis, atau poetis, atau dengan jenis
sastra lainnya. Selanjutnya penafsir harus mencari arti, yang hendak di-
ungkapkan dan ternyata jadi diungkapkan oleh pengarang suci dalam ke-
adaan tertentu, sesuai dengan situasi zamannya dan kebudayaannya, me-
lalui jenis-jenis sastra yang ketika itu digunakan. Sebab untuk mengerti
dengan saksama apa yang oleh pengarang suci hendak dinyatakan dengan
tulisannya, perlu benar-benar diperhatikan baik cara-cara yang lazim di-
pakai oleh orang-orang pada zaman pengarang itu dalam merasa, berbicara
atau bercerita, maupun juga cara-cara yang pada zaman itu biasanya di-
pakai dalam pergaulan antar manusia.

Akan tetapi Kitab suci ditulis dalam Roh Kudus dan harus dibaca dan
ditafsirkan dalam Roh itu juga. Maka untuk menggali dengan tepat arti
mas-mas suci, perhatian yang sama besarnya harus diberikan kepada isi
dan kesatuan seluruh Alkitab, dengan mengindahkan Tradisi hidup selu-
ruh Gereja serta analogi iman. Merupakan kewajiban para ahli Kitab suci:
berusaha menurut norma-norma itu untuk semakin mendalam memahami
dan menerangkan arti Kitab suci, supaya seolah-olah berkat penyelidikan
yang disiapkan keputusan Gereja menjadi lebih masak. Sebab akhirnya
semua yang menyengkut cara menafsirkan Alkitab itu berada di bawah
keputusan Gereja, yang menunaikan tugas serta pelayanan memelihara
dan menafsirkan sabda Allah.” (DV no.12)

Seluruh penjelasan Konsili dikutip supaya jelaslah: (1) Sabda Allah
disampaikan dalam bahasa manusia. Maka, untuk memahami sabda
Allah, sepatutnya diperhatikan semua hal yang berhubungan dengan
sabda manusia, terutama jenis sastra (umpamanya: perumpamaan,
kisah mukjizat, pengajaran, dsb.) yang dipakai untuk mengungkapkan
iman. (2) Iman dihayati (dan dialami) berkat Roh Kudus. Supaya menjadi
penghayatan iman, membaca Kitab suci mesti disertai doa agar Roh
Allah menyuburkan hati dan budi kita sehingga kita didorong untuk
makn mengerti, bagaimanakah Allah menuntun kita. Dengan kata lain,
kita membaca Kitab Suci sambil merenungkannya. (3) Kitab Suci hidup
dalam tradisi hidup Gereja maka untuk mengenal Kitab Suci, pantas
diperhatikan praksis hidup iman, ajaran resmi Gereja, penjelasan bapa-
bapa Gereja, doa dan ibadat umat beriman. Dibutuhkan beberapa lang-
kah dan tataran untuk memahami Kitab Suci, yang sepatasannya kita
biasakan kalau membaca Kitab Suci.

Bagaimana membaca Kitab Suci dengan "cita rasa iman"?
Konsili Vatikan II mengajak untuk membaca Kitab Suci dengan keyakinan
bahwa sabda Allah disampaikan pada kita dalam bahasa manusia. Teks
yang dibaca apa adanya dalam bahasa manusia menjadi landasan objektif untuk memahami apa yang tertulis, serta titik pijak yang kokoh untuk mengambil sikap. Konsili belum mengatakan bahwa teks perlu dibaca dengan cita rasa iman – malahan diingatkan supaya diperhatikan jenis sastra dan ditegaskan tugas "kewajiban para ahli Kitab Suci ...". Penelitian seperti itu tidak dituntut dari/dalam Kelompok Kitab Suci biasa.


Membaca Kitab Suci dengan "cita rasa iman" berarti bahwa dengan membaca sabda, seseorang membangun iman pribadi dalam komunitas orang beriman. Dengan kesaksian dalam komunitas dan pewayaran, dengan ajakan, tawaran dan dialog, sabda dihidupkan lagi, diartikan, diartikulasikan dan secara pribadi maupun secara bersama orang mencari kehendak Allah: bagaimana perjumpaan antara Allah yang bersabda-kasih dan manusia terwujud di saat sejarah kita ini?

metodik dan sistematik yang rumit dan berbelit-belit, melainkan dengan menunjukkan arah agar teks dipahami dan dihayati secara tepat; demikianlah dihargai cita rasa iman!


**Peran dari Sebuah ”Kitab Suci”?**


**Neges, Necep, dan Ngemban Sabda**

Apa artinya *istilah-istilah itu*? *Neges* berarti mendengarkan dan memperhatikan, kemudian merenungkan serta mengartikan. Dalam tra-
disi kehidupan batin Jawa, neges merupakan suatu laku dan usaha agar wacana yang ada dipahami secara cermat. Bisa dengan mendengarkan (= nilingake), memasukkan dalam hati dan pikiran (= wening, wenang, dan enung atau dong), sehingga orang mampu menghayati apa yang ada. Necep berarti merenungkan, meresan, dan menggap atau menghayati. Dalam hubungan dengan makan-minum, kata itu berarti mencicipi dan mengulum, sampai orang sungguh tahu rasa dan hakikat yang dikecapnya. Laku yang sama dipakai pula supaya sabda menjadi bagian dalam kehidupan sendiri maupun bersama. Ngemban berarti menghargai dan melaksanakan pewartaan atau doa sebagai tugas kehormatan; konkretnya, orang memandang sabda itu sebagai tugas (bukan sebagai milik dan simbol status yang memberi kedudukan) dan sabda itu menjadikan orang duta. Pentinglah bahwa sabda dihafal dan dilaksanakan!

Dalam tradisi Kejawen, dengan rangkaian kegiatan itu, orang neges, necep, dan ngemban sabda pandita ratu. Sabda adalah sabda pandita yang mengucapkan kebijaksanaan dan sabda ratu yang memerintah, menata, dan mengelola kehidupan bersama. Maka, neges, necep dan ngemban sabda lalu berarti memahami kandungan sabda itu sehingga bisa dihayati dan diperjuangkan dalam kehidupan, baik secara pribadi maupun bersama.

Bagaikan latihan untuk neges, necep, dan ngemban sabda pandita ratu Kitab Suci (cara ini pun bisa dipertanggungjawabkan!), kita mulai membaca Mrk 1:16-20:


(19) Dan setelah Yesus meneruskan perjalananNya sedikit lagi, dilihatNya Yakobus, anak Zebedeus, dan Yohanes, saudaranya, sedang membereskan jala di dalam perahu. (20) Yesus segera memanggil mereka dan mereka meninggalkan ayahnya, Zebedeus, di dalam perahu bersama orang-orang upahannya lalu mengikuti Dia.


• Ngembang: Sabda Allah itu menuntun saya untuk berbuat apa? Bagaimanakah saya melaksanakan tugas tersebut? Apakah saya bangga terhadap tugas demikian? Saya lalu berdoa bagaimana?

Ada pepatah Jawa yang mengatakan witing tresno jalaran saka kulino (= alah bisa karena biasa). Demikian juga dengan membaca Kitab Suci, hanya kalau kita ngulina kake (membiasakan), kita juga bisa tresno (mencintai). Dalam kebiasaan membaca, dibangun "cita rasa iman": orang mulai mencintai, dan cinta itu bukan sekadar gerak metodis, melainkan suatu dinamika hidup. Sabda yang dicintai, dirasakan juga, dirutkulasikan, dan dilaksanakannya.

Kitab Suci sebagai Mantra?

Dalam kebatinan, tradisi mantra pun merupakan usaha untuk membuat rumusan sabda bermakna dalam tindakan. Dapatkah cara itu 'berguna juga untuk menangkap arti Kitab Suci? Untuk itu pantas kita perhatikan: (1) Kerap didengar bahwa untuk hal-hal yang amat penting ada jimat; dan Kitab Suci pun kerap dipakai sebagai jimat. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, "jimat" berarti "benda yang dianggap mengan- dung kesaktian (dapat menolak penyakit, menyebabkan kebal, dsb.)". Selain itu, disebut "jimat": "1. hemat (dalam membelanjakan uang); 2. teliti; cermat (tentang pekerjaan, dsb.); saksama". Kitab Suci dapat disebut jimat karena harus dibaca dengan cermat dan teliti. Bagi orang yang biasa dengan gaya Jawa ngerata basa, jimat dapat berarti aji atau siji dirumat (bernilai atau satu dirawat). Kitab Suci memang mungkin diperlakukan demikian: disimpan dengan cermat sehingga tidak terbaca. Namun, bukan demikianlah maksud Kitab Suci. Sebagai "kitab", teks harus dibaca; karena "suci", teks mesti mengilhami pembaca untuk menemukan makna kehidupan! Kitab Suci patut disebut jimat jika dibaca dengan saksama, diuji dalam kehidupan secara cermat, dan dihayati secara teliti untuk menjalin hubungan manusia dengan Yang Ilahi dan sesamanya.

(2) Selanjutnya, menurut Kamus Bahasa Indonesia, mantra adalah "1. perkataan atau ucapan yang dapat mendatangkan daya gaib (misalnya dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dsb.); 2. susunan kata
berunsur puisi (seperti rima, irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain”. Ada mantra kejahatan; ada juga mantra kese- lamatan untuk menjaga diri dari kejahatan; ada mantra penawar untuk pengobatan. Kitab Suci pasti bukan kitab mantra seperti itu!

Namun, dalam kehidupan masyarakat, mantra dikaitkan dengan perilaku. Misalnya, pencuri yang mau masuk rumah mengucapkan mantra agar pemilik rumah tidur lelap. Si pencuri sendiri tentu harus bebas dari kekuatan itu; kalau si pencuri ikut tidur lelap, pencurian batal, sebab mantra itu berbalik! Akan tetapi, si empunya rumah juga bisa mengucapkan mantra untuk menolak kekuatan si pencuri. Adu kekuat-an mantra akan memperlihatkan, siapa lebih kuat dan lebih mampu menguasai lawan. Biarpun Kitab Suci pasti tidak bisa dipakai sebagai acuan mantra, namun di lingkungan tertentu cara kejawen itu dapat membantu pemahaman Kitab Suci.

Dalam tradisi silat, kitab kerap menjadi pedoman para suhu untuk membina murid dalam olah kanuragan. Kitab itu berisi jurus, artinya arah lurus atau sikap yang siap untuk entah menyerang atau untuk bertahan dalam permainan silat itu. Para calon pesilat diwajibkan mempelajari kitab itu dengan saksama, cermat, dan teliti agar bisa melatih jurus-jurus tertentu sebagai bagian dalam olah kanuragan tersebut. Semakin cermat seseorang mempelajari kitab dan semakin kreatif ia mengembangkannya serta – terutama – semakin ulet ia mengolah dan melatih jurus dalam gerak atau laku, semakin murid itu akan menjadi pesilat yang handal.

Bagaimana Membaca Mantra?

Untuk mendalami mantra dan menemukan jurus, kita – misalnya – mulai membaca dengan cermat Luk 4:16-30. Beberapa ayat kita perhatikan:

Dalam ayat 16-21, penginjil menampilkan pribadi Yesus, dilukiskan sebagai anggota jemaat yang biasa melakukan ibadat. Perhatikanlah jurus Yesus membaca! Ia berdiri (ay. 16b); menerima gulungan Kitab (ay. 17), membuka gulungan; di situ Ia menemukan – bukan secara acak dan kebetulan, melainkan karena dengan cermat dicari! – ayat yang dibacakan (ay. 18-19). Memang kita tidak mendengar suara Yesus yang mewartakan sabda itu, tetapi sabda itu terpenuhi waktu jemaat mendengarnya! (ay. 21). Lalu, Yesus menutup gulungan (ay. 20), memberi-kannya kembali kepada petugas (ay. 20) dan duduk! Seluruh gerak-gerik Yesus dalam membaca Kitab Suci menunjukkan jurus Yesus. Bagaimana kalau kita sendiri membaca Kitab Suci?


Jurus pelayanan Yesus terbuka, universal, bukan jurus primordial, bukan jurus sektarian atau sukuisme! Ternyata, ada beberapa jurus yang bisa lebih kita cermati dan kita latih dalam kehidupan iman. Umpamanya, memperhatikan orang yang miskin, tersingkir, kecil, dan lemah. Manakah jurus kita yang mantap? Kita bisa mempraktikkan hal-hal sederhana, bukan yang hebat dan spektakuler, seperti keramah-an, senyuman bersahabat, menemani mereka yang lemah dina dan miskin itu! Atau, kita bisa memupuk perilaku yang bersahabat dengan sesama secara terbuka, universal, personal dan bukan berdasarkan sara! Membangun peguyuban berdasarkan hak asasi pribadi, tampaknya menjadi jurus yang amat berharga dari sabda Kitab Suci ini. Dan lagi, kita bisa memperhatikan jurus bertahan dengan mengolah kesetiaan. Bagaimana kesetiaan kita terhadap tugas-tugas, dalam Gereja atau dalam masyarakat? Bagaimana kesetiaan berkembang dalam kehidupan
kita? Bagaimana tampil sebagai kawan dan bukan lawan terhadap sesama? Singkatnya, pembaca Kitab Suci yang demikian melatih diri dan mengolah disposisi dan perilaku "cita rasa iman"!

Perbandingan dengan tradisi-tradisi pembacaan lain dalam lingkungan budaya kita memperlihatkan bahwa lingkungan pembaca juga berhak untuk memerankan teks sebagaimana adanya, menurut cara budayanya sendiri. Kita berhadapan dengan kekayaan budaya kita dalam memahami dan memerankan suatu Kitab Suci, dan kembali pertanyaan: Bagaimana dalam Kelompok Kitab Suci, kita memerankan teks Kitab Suci? Menurut istilah Carlos Mesters: Teks itu mau kita jadikan "pisau" apa?

Membaca Kitab Suci Secara Bertanggung Jawab


DAFTAR PUSTAKA

Egger, W.
1975 Gemeinsam Bibel lesen, Innsbruck.

Erl, W.
1971 Neue Methoden der Bibelarbeit, Tübingen.

Giguere, P.

Harun, M.
1979 Menggali Amanat Kitab Suci.

Huber, Th.

Keja, F.
1975 Kitab Suci dan Kelompok, Jakarta.

—.
1977 Kerasulan Kitab Suci, Jakarta.

—.

Kuswadi, J.
1973 Menyelidiki Kitab Suci Berkelompok, Jakarta.

Mar, E. del
Basic Bible Seminary, Cebu.

—.

Mesters, C.
1987 Incontri Biblici, Asissi (Terbitan asli dalam bahasa Portugis: Circulos Biblicos, Petropolis, 1974).
1989 ... E Dio parla ancora, Asissi.

Rosin-Reusser, B.F.